

- c) Rasa aman dalam pekerjaan, yaitu ada jaminan untuk masa mendatang untuk penghasilan dari segi keuangan.
- d) Kebijakan dan administrasi, berupa keefektifan dan kebijaksanaan tempat bekerja.
- e) Perilaku supervisor, yaitu kemampuan supervisor memberikan bimbingan kepada bawahan.
- f) Hubungan antar pribadi, yaitu hubungan dan kerjasama dengan teman, kelompok.

Apabila faktor di atas tidak memadai dalam arti tidak sesuai, maka akan menimbulkan rasa tidak puas bagi pekerja itu sendiri. Perbedaan kedua faktor tersebut, yang pertama langsung berhubungan dengan pekerjaan, sedangkan yang kedua tidak langsung berhubungan dengan pekerjaan.¹⁰

c. Teori Prestasi

Teori ini pertama sekali dikembangkan oleh Mc.Clelland, dengan mengelompokkan kebutuhan manusia pada tiga kelompok, yaitu; 1) kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), 2) kebutuhan bermasyarakat (*need for affiliation*), 3) kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*). Teori ini bertolak pada perilaku yang diarahkan untuk mencapai prestasi (*achievement oriented behavior*), yaitu tingkah laku yang diarahkan terhadap tercapainya hasil yang cukup baik (*standard of excellence*) atau juga perilaku yang diarahkan untuk berprestasi (*achievement motivation*).¹¹

Motivasi berprestasi dapat dikemukakan sebagai suatu keinginan untuk bekerja atau belajar dengan baik, untuk mencapai perasaan keberhasilan diri.

¹⁰ Terry, *Azas-azas Manajemen*, h. 65-68

¹¹ Mc.Clelland, David, C, *Russines Drive and National Achievement*, (Harvard: Bussines Revies, 1962), h. 67



Sesungguhnya motivasi berprestasi ini merupakan wujud dari suatu keinginan atau kebutuhan dari dalam diri individu untuk mencapai hasil yang baik.

Mc.Clelland menyatakan ciri-ciri seseorang yang mempunyai motivasi tinggi adalah : 1) Ia menyukai memikul tanggung jawab dalam bekerja, 2) Ia lebih menyukai pekerjaan yang memiliki resiko, 3) Ia menyukai informasi atau input sebagai umpan balik, karena dengan demikian ia akan selalu terdorong untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatannya dalam bekerja ataupun belajar, 4) Ia menyukai pekerjaan yang berkemampuan ada perasaan pribadinya tentang itu.¹²

Berdasar teori-teori di atas, dapat dipahami bahwa motivasi berasal dari kata "motif" yang dapat diartikan daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Ada tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling dan dirangsang karena adanya tujuan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Motivasi selalu berkait dengan soal kebutuhan. Sehubungan dengan itu maka timbullah beberapa teori motivasi yang berpangkal pada kebutuhan.

Ada beberapa ciri motivasi yang ada pada diri setiap orang sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).

¹² Herbert, G. Hicks & G. Ray Gullet, *Organisasi Teori dan Tingkah Laku*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 78

2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang berarti).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecah masalah-masalah, soal-soal.¹³

Fungsi motivasi ada 3, yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisih perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.¹⁴

Ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk belajar, yakni :

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.

¹³ Sadirman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 82

¹⁴ *Ibid.*, h. 84

- b. Adanya sifat yang kreatif pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.¹⁵

Berdasarkan teori-teori di atas, Maslow mengemukakan dorongan-dorongan untuk belajar itu adalah sebagai berikut :

- a. Adanya kebutuhan fisik.
- b. Adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari ketakutan.
- c. Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain.
- d. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan dari masyarakat.
- e. Sesuai dengan sifat seseorang untuk mengemukakan atau menyetengahkan diri.¹⁶

Berdasarkan uraian-uraian di atas, tentu setiap individu memiliki dorongan-dorongan dan kebutuhan-kebutuhan. Oleh karena itu, pemahaman akan adanya dorongan dan kebutuhan ini penting diketahui guru dalam usaha memotivasi siswa untuk belajar.

¹⁵ *Ibid.*, h. 46

¹⁶ Maslow, *Motivation*, h.189.

Maslow juga menambahkan bahwa upaya untuk memenuhi semua kebutuhan di atas itu juga merupakan motivasi. Berarti motivasi timbul jika adanya kebutuhan akan sesuatu.

Sebelum membahas apa yang dimaksud dengan motivasi belajar, sebaiknya perlu diketahui apa itu motif dan motivasi. Motif sebagai kondisi organisme yang mempengaruhi kesiapan untuk memulai atau melanjutkan suatu kegiatan di dalam serangkaian tingkah laku. Motivasi merupakan kemauan untuk berbuat sesuatu. Sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau implus. Dari penjelasan sesuatu yang masih dalam diri seseorang yang merupakan kebutuhan, keinginan dan dorongan. Sedangkan motivasi adalah motif yang telah aktif yang membuat seseorang berkemauan untuk melakukan sesuatu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi untuk :

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan.
- b. Mengarahkan aktivitas individu.
- c. Menjadi tenaga penggerak bagi individu.

Di samping itu, melihat keberadaan motif pada diri seseorang, terdapat dua jenis motif yaitu; motif internal atau biasa disebut dengan motif intrinsik dan motif eksternal yang sering disebut motif ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif yang timbul dari dalam diri individu sendiri karena sesuatu itu menarik minat dan sesuai dengan kebutuhannya, sedangkan motivasi *ekstrinsik* timbul karena adanya pengaruh dari luar diri orang tersebut, misalnya datangnya dari guru, teman dan sebagainya.

Motivasi *ekstrinsik* dapat ditimbulkan dengan menggunakan faktor-faktor yang ada dalam situasi belajar-mengajar, seperti; nilai, ijazah, naik

kelas, hadiah, persaingan dan lain-lain. Ada juga yang bersifat negatif seperti; sindiran tajam, hukuman dan lain-lain.

Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, karena tidak semua bahan pelajaran menarik minat siswa dan sesuai dengan kebutuhannya saat itu. Keadaan ini menuntut agar guru mampu membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga ia melakukan kegiatan belajar.

Bila motivasi dikaitkan dengan belajar, maka motivasi merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan belajar. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap atau mengenai penghargaan dan nilai-nilai, pemahaman dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi, atau lebih luas lagi, dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi. Berarti dalam belajar ada sesuatu yang harus dicapai, sesuatu itu merupakan penguasaan, penggunaan dan penilaian. Bila hal ini dicapai seseorang, berarti orang tersebut telah mencapai suatu prestasi atau mencapai apa yang diinginkannya.

Adanya motivasi belajar pada diri siswa ditunjukkan dengan kegiatan atau tingkah laku yang menjurus pada kegiatan belajar. Menurut Mc.Clelland bahwa taraf motivasi belajar individu dapat dilihat dari taraf kegiatan dalam belajar dan hasil belajarnya. Selanjutnya ia menguraikan karakteristik tingkah laku yang paling menonjol dari individu yang memiliki motivasi belajar tinggi, yaitu :

Pertama, individu yang bermotivasi tinggi akan menyenangi pekerjaan-pekerjaan yang menuntut tanggung jawab pribadi. Tanggung jawab pribadi yang dimaksud adalah keberhasilan atau prestasi yang harus dicapai dalam kegiatan belajar yang dilakukannya atas usahanya sendiri.

Kedua, individu yang bermotivasi tinggi, selalu bekerja dengan memperhitungkan resiko dari segala tindakan yang dilakukannya. Ia tidak akan mau bertindak tanpa perhitungan. Ia dapat memperhitungkan apakah pekerjaan tersebut mampu diselesaikannya atau tidak. Dengan kata lain, ia tidak akan memilih pekerjaan yang terlalu mudah atau terlalu sukar. Ia akan berusaha apa yang dilakukannya harus mencapai suatu hasil yang dapat menimbulkan kepuasan baginya.

Ketiga, individu yang bermotivasi tinggi, memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai hasil. Segala usaha dilakukannya untuk mengatasi rintangan yang dihadapi dalam kegiatan belajar yang dilakukannya.

Keempat, individu yang bermotivasi tinggi, memiliki keberanian untuk menunjukkan prestasi yang telah dicapainya. Ia tidak ragu akan hasil yang telah diperolehnya, dan hasil tersebut menjadi pendorong untuk melakukan kegiatan berikutnya. Selanjutnya ia juga berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan hasil yang telah diperolehnya. Jika ia gagal, dengan berani ia akan mencari penyebabnya dan dapat menjelaskan faktor penyebab yang mengakibatkan kegagalan tersebut.¹⁷

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui siswa yang bermotivasi atau tidak, dapat dilihat dari perilaku atau tingkah laku siswa itu sendiri didalam melakukan kegiatan belajar.

Akhirnya perlu dipikirkan bagaimana usaha yang harus dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar agar belajar merupakan suatu kebutuhan bagi diri, sehingga pada diri siswa terdapat motivasi belajar yang tinggi.

¹⁷ Mc.Clelland, *The Achieving Society*, (New York: D. Vantrand Co, 1961), h. 406

2. Pemahaman Motivasi

Pemahaman motivasi salah satu bagian dari kemampuan yang dituntut dari seorang guru untuk keberhasilan proses belajar-mengajar, yaitu mampu mengelola program belajar-mengajar. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang telah digariskan LPTK (Akta Mengajar) pada poin dua yaitu mampu mengelola program belajar-mengajar.¹⁸

Di sisi lain kurikulum menuntut proses belajar mengajar lebih mengacu kepada bagaimana siswa belajar daripada apa yang dipelajarinya, yang dapat diperoleh dengan pendekatan keterampilan proses. Dengan pendekatan ini siswa dituntut aktif dalam belajar dan guru berperan sebagai direktor, motivator, fasilitator, dan evakuator.

Sebagai motivator, guru harus mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Peran guru sebagai motivator sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar mengajar.

Seseorang yang dikatakan mampu bila ia telah memiliki pemahaman tentang sesuatu itu, dan dapat menerapkannya. Dalam kaitan dengan permasalahan yang diajukan, seorang guru yang mampu memotivasi siswa belajar, harus telah memiliki pemahaman tentang motivasi, dan teknik-teknik menimbulkan atau mengembangkan motivasi belajar siswa, serta dapat menerapkannya dalam proses belajar-mengajar di kelas.

Untuk dapat menimbulkan motivasi belajar siswa, perlu diperhatikan adanya perbedaan individual. Tetapi mengingat sistem klasikal yang digunakan di sekolah-sekolah saat ini, yang menganggap bahwa dalam satu kelas siswa dianggap sama atau tidak terdapat perbedaan yang menyolok di

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Program Akta Mengajar V-B Komponen Dasar Kependidikan Berdasarkan Kompetensi (PTK BK)*, (Jakarta:1982), h. 10

¹⁹ Peter Tomlinson, *Understanding Teaching Interactive Environments Psychology* (London: McGraw-Hill, 1981), h. 153.

antara siswa sekelas, maka teknik memotivasi yang digunakan diperuntukkan bagi seluruh siswa di satu kelas. Untuk menutupi kelemahan akibat sistem klasikal, guru dapat menggunakan teknik memotivasi yang bervariasi.

Hal yang penting dalam memotivasi siswa agar belajar yaitu adanya interaksi edukatif antara guru dan siswa. Hal ini akan dapat menimbulkan hubungan-hubungan emosional, saling menyukai, kesediaan saling membantu. Hal ini sejalan dengan Peter Tomlinson, mengemukakan bahwa agar dapat menimbulkan motivasi belajar yang efektif guru harus mampu melakukan interaksi dengan siswa-siswanya. Keefektifan interaksi yang berlangsung tergantung pada pemahaman guru terhadap motivasi sosial. Interaksi sosial yang terjadi kadang-kadang menunjuk kearah suatu pemberian tugas, rasa solidaritas, atau rasa saling keterkaitan yang akhirnya menghasilkan suatu komitmen yang saling berkepentingan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Untuk menjaga kelangsungan interaksi guru harus menghindari untuk memperhatikan kekurangan siswa di depan teman-temannya.¹⁹

Gorman mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk menimbulkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu :

1. Melibatkan siswa dengan proses belajar-mengajar.
2. Memancing keinginan tahu siswa.
3. Memberikan sesuatu yang menimbulkan minat siswa.
4. Memberi pengalaman nyata.
5. Memberi pacuan yang bersifat spesifik; misalnya pemberian hadiah, tanda kehormatan.

¹⁹ Peter Tomlinson, *Understanding Teaching Interactive Educational Psychology* (London: McGraw-Hill, 1981), h. 153.

6. Memberi berbagai bentuk penguatan; misalnya berupa pujian, pemahaman baru yang berkaitan dengan pemahaman yang telah lalu.

Untuk lebih memperjelas apa yang harus dilakukan terhadap siswa, Gorman lebih merinci hal-hal yang dapat dilakukan guru dalam memotivasi siswa, antara lain :

1. Untuk melihatkan siswa dalam proses belajar mengajar dapat digunakan cara diskusi, simulasi, merencanakan, percobaan atau demonstrasi.
2. Untuk memancing keinginan tahu siswa dapat diajukan pertanyaan, dengan problem solving, sesuatu yang baru.
3. Untuk menimbulkan minat siswa, guru dapat mengajukan sesuatu yang lagi hangat, membawa keobjeknya langsung.
4. Untuk memberi pengalaman nyata dapat digunakan catatan, gambar, film, fieldtrips, demonstrasi, mengundang nara sumber.
5. Memberi inisiatif dengan cara memberi hadiah, pertandingan yang bersifat individu, tanda kehormatan.
6. Memberi penguatan dengan cara memberi pujian, pemahaman baru yang berhubungan dengan pemahaman yang lama, yang menunjukkan prestasinya.²⁰

Butir 1 sampai 4 lebih tepat digunakan apabila siswa telah memiliki motivasi dan guru berusaha untuk mengembangkannya, sedangkan point 5 dan 6 digunakan bila guru melihat motivasi siswa sangat rendah, jika diberi motivasi dari luar, maka motivasi belajar siswa cenderung semakin tinggi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa agar guru mampu memotivasi siswa belajar, guru harus memiliki pemahaman sebagai berikut :

²⁰ Gorman, Richard, *The Psychologi of Classroom Learning*, (Ohio Charles E Mesill Publishing Company, A. Bell & Howell Company, 1975), h. 126

- a. Merumuskan tujuan pelajaran secara jelas dan mengemukakannya kepada siswa.
- b. Menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan.
- c. Memberi tugas sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
- d. Memberi feedback seperti pujian, komentar yang tepat, dan hukuman atas respon siswa.
- e. Memancing siswa untuk mengemukakan kesulitannya dalam memahami materi yang disajikan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen pemahaman motivasi terdiri atas :

- a. Perumusan tujuan pengajaran.
- b. Bahan pelajaran
- c. Pemberian tugas
- d. Pemberian evaluasi dan feedback
- e. Pemahaman individual
- f. Teori motivasi

Untuk dapat memotivasi siswa belajar, guru harus memiliki komponen-komponen pemahaman di atas. Namun untuk menerapkan pemahaman tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, sehingga ada orang yang pemahaman teorinya tinggi, hasil prakteknya rendah.

Teori merupakan landasan untuk melakukan suatu kerja. Berarti salah satu faktor untuk mampu bekerja adalah menguasai teori. Teori yang dimiliki seseorang akan dapat membantu dan sebagai petunjuk bagi orang tersebut dalam melakukan tugas-tugasnya. Walaupun tanpa penguasaan teori yang cukup orang juga dapat melakukan tugasnya tetapi dalam melakukan tugas tersebut selalu coba-coba dan mungkin saja akan melakukan kesalahan yang

besar, atau orang tersebut dalam bekerja tanpa tahu apa sebenarnya yang mendasarinya. Untuk mampu melakukan tindakan motivasi harus memiliki sejumlah pengetahuan tentang teori motivasi dan teknik-teknik memotivasi. Melalui pengetahuan ini guru akan dapat membedakan siswa bermotivasi belajar tinggi dengan yang bermotivasi belajar rendah. Melihat hal ini guru mengerti apa yang akan dilakukannya. Selanjutnya pengetahuan ini akan memberi sumbangan tentang berbagai cara yang dapat digunakan guru dalam memotivasi siswa agar belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian dapat dikatakan bila telah memiliki sejumlah pengetahuan memotivasi diperkirakan mampu melakukan tindakan memotivasi. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pengetahuan memotivasi memberi sumbangan yang berarti kepada perilaku guru memotivasi siswa agar belajar.

Ada beberapa bentuk cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu :

a. Memberi Angka

Angka adalah sebagai simbol atau lambang dari nilai kegiatan belajar. Banyak siswa belajar untuk mencapai nilai yang baik, namun ada juga siswa menginginkan nilai sekedar untuk lulus dalam ujian.

Angka-angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga siswa yang belajar hanya sekedar ingin naik kelas. Ini menunjukkan bahwa motivasi yang dimilikinya kurang kokoh bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang hanya menginginkan angka atau nilai baik. Namun demikian, satu hal yang harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang bermakna, oleh karena itu langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru

adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan nilai (*values*) yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afektifnya.

b. Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak menarik bagi seseorang yang tidak senang untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

c. Kompetisi/Saingan

Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. persaingan baik individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, persaingan ini sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

d. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga

untuk siswa belajar. Para siswa belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.²¹

e. Memberi Ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. Tetapi juga harus diingat oleh guru, jangan terlalu sering karena bisa membosankan. Dalam hal ini kalau akan ada ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk giat belajar. Mengetahui hasil belajar meningkat, maka akan ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, perlu diberi pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

²¹ Sardiman, *Interaksi*, h. 92.

h. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak, maka bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Minat dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

k. Tujuan Yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

I. Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh dalam bentuk mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menaikkan bahu, geleng-keleng kepala, menaikkan tangan, dll, adalah sejumlah gerakan pisik yang dapat memberikan umpan balik dari anak didik.

Gerakan tubuh merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar anak didik, sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan. Hal ini terjadi karena interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik seiring dengan tanggapan atas stimulus yang guru berikan. Gerakan tubuh dapat meluruskan perilaku anak didik yang menyimpang dari tujuan pembelajaran. Misalnya, guru bersikap diam untuk memberhentikan kelas yang gaduh. Diamnya guru dapat diartikan oleh anak didik sebagai menyuruh mereka untuk mengakhiri kegaduhan di kelas, karena keadaan kelas yang gaduh pelajaran tak dapat diberikan.

Gerakan guru berjalan ke belakang dalam waktu yang tepat, ke samping di waktu yang lain, dan kemudian kembali ke depan kelas, dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang jauh dari kegaduhan. Perhatian anak didik dapat dipertahankan. Bahan pelajaran pun dapat disampaikan dalam suasana kelas yang tenang. Dengan suasana kelas begitu interaksi guru dengan anak didik mudah terjadi secara harmonis. Jadi, gerakan tubuh yang bagaimanapun bentuknya dapat melahirkan umpan balik dari anak didik, jika dilakukan dengan tepat.²²

²² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 173

m. Menggunakan metode yang bervariasi

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggal dalam proses belajar mengajar. Metode yang dipergunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk mencapai satu tujuan tidak mesti menggunakan satu metode, tetapi bisa juga menggunakan lebih dari satu metode. Strategi metode mengajar yang bervariasi akan menghasilkan hasil pengajaran yang lebih baik daripada penggunaan satu metode. Penggunaan metode akan menghasilkan kemampuan yang sesuai dengan karakteristik metode tersebut.

Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik. Pada suatu kondisi tertentu anak didik bosan dengan suatu metode kegiatan pengajaran seperti itu perlu dirobah dengan suasana yang lain dengan menggunakan metode yang lain, sehingga kebosanan itu dapat terobati dan berubah menjadi suasana kegiatan pengajaran yang jauh dari kelesuan.

Penggunaan metode yang bervariasi dapat menjembatani gaya-gaya belajar anak didik dalam menyerapkan bahan pelajaran. Umpan balik dari anak didik akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi psikologis anak didik. Maka seorang guru adalah penting memahami kondisi psikologis anak didik sebelum menggunakan metode mengajar guna mendapatkan umpan balik yang optimal dari setiap anak didik.²³

Motivasi adalah memegang peranan dalam belajar. Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi, seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar. Maka dari itu, guru selalu memperhatikan masalah motivasi ini dan

²³ *Ibid.*, h. 178

berusaha agar tetap tergejolak di dalam diri setiap siswa selama pelajaran berlangsung.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak semua siswa mempunyai motivasi yang sama terhadap suatu bahan. Untuk bahan tertentu boleh jadi seorang siswa menyenangkannya, tetapi untuk bahan yang lain boleh jadi siswa tersebut tidak menyenangkannya. Ini merupakan masalah bagi guru dalam setiap kali mengadakan pertemuan. Guru selalu dihadapkan pada masalah motivasi, guru selalu ingin memberikan motivasi terhadap siswanya yang kurang memperhatikan materi pelajaran yang diberikan.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut sudah ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadarannya sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya tidak mempengaruhi perhatiannya.

Berbeda halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini peranan guru lebih dituntut untuk memerankan fungsi motivasi, yaitu motivasi sebagai alat yang mendorong manusia untuk berbuat, motivasi sebagai alat yang menentukan arah perbuatan, dan motivasi sebagai alat mencapai tujuan dan menyeleksi perbuatan mana yang akan dikerjakan.

Ada beberapa ciri tentang motivasi antara lain; tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas yang rutin/mekanis.²⁴

²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, h. 101

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Guru Memotivasi Siswa Belajar

Tindakan atau aktivitas seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat kompleks diantaranya berasal dalam diri dan lingkungannya.

Kompleksnya faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan guru mengajar, mengakibatkan tidak dapat mengungkapkan keseluruhan faktor tersebut. Dunkin dan Biddle lebih lanjut mereka mengemukakan bahwa perilaku guru mengajar di kelas secara garis besar dipengaruhi oleh latar belakang guru (pengalaman, kemampuan, penghargaan, dan lain-lain) lingkungan dan latar belakang siswa. Berkaitan dengan ini penelitian dilakukan hanya untuk melihat faktor yang diperkirakan mempunyai hubungan yang sangat erat atau sangat dekat mempengaruhi perilaku guru di kelas.

Bila tindakan dikaitkan dengan kegiatan pekerjaan seseorang, maka untuk melakukan tindakan atau perilaku seseorang dalam bekerja harus telah menunjukkan memiliki pemahaman tentang bidang tersebut. Namun, tidak selalu demikian halnya, adakalanya seseorang memiliki pemahaman kurang, tetapi bertindak melakukan pekerjaan dan mencapai sasarnya. Ada juga yang banyak pemahamannya tentang yang harus dikerjakan, namun perilaku bekerjanya tidak atau kurang memuaskan.

Kemampuan memotivasi merupakan bagian dari kemampuan mengajar. Karena kemampuan mengajar mempunyai batasan, yaitu :

a) mengajar adalah menyampaikan pemahaman sebagai stimulus dari seseorang kepada kelompok;

- b) mengajar adalah mengarahkan dan memberi dorongan kepada peserta didik;
- c) mengajar adalah mengatur lingkungan agar terjadi proses belajar-mengajar yang baik.

Dari batasan ini dapat dikatakan bahwa salah satu tugas guru dalam mengajar adalah memotivasi siswa. Tindakan guru memotivasi siswa untuk belajar merupakan bagian dari tindakan atau perilaku mengajar yang telah didasari sejumlah pemahaman tentang memotivasi.

Di samping faktor pemahaman motivasi, perilaku guru dipengaruhi juga oleh penghargaannya terhadap profesi guru. Hal ini bahwa dengan mengetahui penghargaan guru dapat memprediksi perilaku guru mengajar. Seseorang yang akan bergerak dibidang belajar-mengajar, harus memiliki kompetensi yang berbentuk teori dan praktek, juga harus ditambah dengan unsur penghargaan dan nilai. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa disamping penguasaan teori dan kemampuan praktek, juga harus memiliki penghargaan yang positif terhadap bidang tersebut, sedang nilai dapat dimasukkan menjadi bagian dari penghargaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku guru memotivasi siswa belajar di antaranya : penghargaan terhadap profesi guru, pemahaman motivasi

Sesuai dengan penjelasan di atas, bahwa perilaku atau tindakan guru memotivasi tidak terlepas dari pemahaman guru tentang teori memotivasi dan teknik-teknik memotivas. Untuk mengetahui perilaku guru yang mana yang termasuk dalam kategori perilaku memotivasi siswa agar belajar, peneliti mengacu kepada teknik-teknik memotivasi yang dikemukakan Richard M. Gorman.

Di samping faktor di atas, perlu dikaji lanjut perilaku guru ditinjau dari tingkat pendidikan, beban mengajar dan masa kerja. Ketiga faktor ini berpengaruh terhadap perilaku guru di kelas, khususnya terhadap perilaku guru memotivasi siswa agar belajar.

4. Penghargaan Profesi

Penghargaan yang dimaksud di sini adalah merupakan suatu sikap atau kecenderungan perasaan seseorang terhadap suatu objek. Kecenderungan tersebut bertolak dari mendukung sampai menolak suatu objek. Objek tersebut dapat berupa benda, pernyataan seseorang, peraturan, pekerjaan dan sebagainya. Namun, penghargaan bukanlah suatu tindakan nyata, tetapi bukan berarti penghargaan tidak dapat diidentifikasi. Penghargaan dapat diidentifikasi pada beberapa tahap dalam bentuk-bentuk ide, perasaan dan perilaku yang jelas. Di samping itu ditunjukkan juga bahwa penghargaan merupakan kecenderungan mengorganisasi pikiran, perasaan, dan perbuatan terhadap aspek lingkungan sosial. Penghargaan lebih bersifat perasaan (disposisi-disposisi afeksi) daripada kepercayaan walaupun didasari atas rasa percaya, penghargaan lebih bersifat afektif.²⁵

Dari batasan yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa setiap perilaku atau tindakan diawali oleh suatu proses yang cukup kompleks dalam diri seseorang yaitu terjadi dinamika dalam diri seseorang yang disertai oleh perasaan dan perhatian untuk pengambilan keputusan. Kecenderungan sebagai arah tindakan yang dilakukan seseorang terhadap objek. Objek-objek tersebut berada di luar diri orang tersebut dan menimbulkan rangsangan sehingga dalam diri orang tersebut terjadi proses psikofisik berupa penilaian-penilaian. Bila seseorang setuju terhadap objek tersebut, ia akan memiliki

²⁵ Miffen, F.J, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Tarsito, 1986), h. 38

penghargaan yang positif terhadap objek tersebut dan ia akan melakukan tindakan yang positif pula, tetapi bila ia tidak setuju terhadap objek yang dimaksud, tindakan yang akan muncul sebaliknya pula.

Objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah profesi guru yang merupakan pekerjaan yang ditekuni atau dilakukan seorang guru. Pekerjaan sebagai guru merupakan objek sosial yang dapat menimbulkan rangsangan pada diri seseorang, yang dalam hal ini adalah guru. Guru pada umumnya bertugas mengajar berusaha sedemikian rupa untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara guru, siswa, alat pelajaran dan sebagainya.

Bila seorang guru mempunyai penghargaan yang positif terhadap pekerjaan, ia akan mengekspresikan dirinya menerima objek tersebut. Tetapi jika penilaiannya negatif tentunya ia akan menolak objek tersebut.

Penghargaan yang dimaksudkan di sini adalah suatu sikap yang secara umum dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk memberi respons, baik positif maupun negatif terhadap orang-orang, benda-benda atau situasi-situasi tertentu.²⁶

Jelasnya sikap dapat dipandang sebagai respons evaluatif yang dapat membentuk positif maupun negatif, hal ini dapat dicerminkan dengan adanya referensi rasa suka dan tak suka. Namun sesungguhnya sikap dapat berarti jauh dari itu, oleh Saifuddin ditunjukkan beberapa karakteristik (dimensi) sikap, yaitu arah, intensitas, keluesan, konsistensi dan spontanitasnya.²⁷

Selanjutnya Jalaluddin membatasi pengertian sikap itu dengan kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap itu bukan perilaku akan

²⁶ Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionirjaya, tt), h. 35

²⁷ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas, Seri Pengukuran Psikologi*, (Yogyakarta: Sigma Alpha, 1992), h. 87

tetapi merupakan kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap bukan hanya sekedar rekaman masa lalu tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu. Sikap relatif lebih menetap jika mengandung unsur evaluatif, artinya mengandung nilai yang menyenangkan. Sikap timbul dari pengalaman yang tidak dibawa dari lahir.²⁸

Jadi menurut Poerwanto bahwa yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respons atau kecenderungan untuk bereaksi.²⁹

Dalam beberapa hal, sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang menurut dan melaksanakannya atau menjauhi/menghindari sesuatu.

Dalam penelitian ini, peneliti khusus membicarakan sikap dalam bentuk Penghargaan guru terhadap profesinya sebagai pengajar. Untuk merealisasikannya, Sudjana mengartikan bahwa sikap guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya, misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap pekerjaan yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya dan memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya sebagai guru.³⁰

Ringkasnya, Kartini mengungkapkan bahwa sikap merupakan organisasi dari unsur-unsur kognitif, emosional dan momen-momen

²⁸ Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986), h. 49-50

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986), h. 141

³⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 18

kemauan, yang khusus dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lampau, sehingga sifatnya sangat dinamis, dan memberi pengaruh pada setiap tingkah laku guru.

Pengalaman-pengalaman masa lalu sebagai pelajaran untuk mengubah sikap negatif menjadi sikap positif, sehingga sikap guru hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan sikap guru yang akan datang harus lebih baik dari pada hari ini. Untuk itu, S. Nasution menetralkan sikap guru itu agar jangan terlampau otoriter atau terlampau permissive tetapi harus realistis. Pendidikan memerlukan kebebasan akan tetapi juga pengendalian. Larangan dan konflik maupun kebebasan dan kepuasan merupakan bagian dari pendidikan. Sikap guru dalam proses instruksional cenderung mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar, guru, di samping orang tua, harus menjadi model atau suri teladan bagi siswanya sehingga sikap guru mempengaruhi sikap siswa dan siswa secara kontiniu mereaksi sikap, nilai, dan bahkan kepribadian gurunya.

Memang para ahli sepakat menyatakan bahwa sikap guru itu tidak netral. Hal ini diungkapkan Noeng Muhajir bahwa sikap mempunyai kecenderungan kearah lebih positif atau lebih negatif. Kecenderungan tersebut bukanlah kecenderungan faktual, melainkan kecenderungan yang lebih bersifat afektif berupa suka tidak suka, setuju tidak setuju, mencintai-membenci, menggemari- tidak menggemari dan semacamnya.³¹

Lebih lanjut Muhajir menyatakan bahwa kecenderungan afektif tersebut tidaklah berarti bahwa unsur kognisi maupun evaluasi tidak ada.

³¹ Noeng Muhajir, *Pengukuran Kepribadian Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Tes Psikomotorik dan Skala Sikap*, (Yogyakarta: Rakasarasin, 1992), h. 79

Seberapa besar peran kognisi, psikomotor dan evaluasi tergantung pada teori guru terhadap sikap yang dianutnya.³²

Pembentukan sikap selalu berhubungan dengan objek atau sesuatu yang ada diluar diri seseorang. Sikap yang terbentuk terhadap objek dalam hal ini adalah jabatan (profesi) guru, dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif, dan selanjutnya sikap akan berkembang, hal ini menunjukkan sikap tidaklah permanen.

Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap sesuatu pekerjaan, akan kelihatan dari perilakunya selama bekerja. Dalam bekerja ia akan menunjukkan perasaan senang, semangat kerja yang tinggi dan selalu serius sehingga hasil kerjanya selalu memuaskan.

Jika guru memiliki penghargaan (sikap) terhadap profesi (jabatan), ia akan bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam mengajar siswanya serta tidak mudah berkeluh kesah. Sehingga dapat dikatakan jika guru memiliki penghargaan (sikap) yang positif terhadap tugasnya, ia akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan dan tuntutan yang telah digariskan sebagai seorang guru, dan berarti guru akan memberi perhatian pada siswa dan tetap berusaha memotivasi siswa agar belajar. Akhirnya dapat dikatakan bahwa penghargaan (sikap) terhadap profesi (jabatan) guru memberi sumbangan yang berarti kepada perilaku guru memotivasi siswa belajar.

Lebih konkrit lagi Winkel mendefinisikan sikap "Kecenderungan dalam subjek menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai objek yang berharga/baik atau tidak berharga/baik."³³

Dari pengertian yang telah dikemukakan ini, dapat dilihat bahwa konsep sikap mengandung beberapa pengertian dan mempunyai cakupan

³² *Ibid.*, h. 80

³³ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), h. 30

yang luas. Terlihat bahwa sebahagian ahli lebih memfokuskan pengertian sikap kepada unsur penilaian dan perasaan yang mengevaluasi objek sikap sehingga menumbuhkan kecenderungan berperilaku atau merespons sesuai dengan hasil evaluasi tersebut. Secara umum kelihatannya disepakati bahwa konsep sikap mengandung arti pilihan (*preference*) sehubungan dengan hasil pengamatan terhadap suatu objek (*respons evaluatif*) atau perasaan positif, netral, atau negatif terhadap objek itu. Dengan demikian ciri sikap adalah :

1. Mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda, dsb).
2. Mengandung penilaian (setuju-tidak setuju, suka-tidak suka, menghargai-tidak menghargai).

Untuk dapat membedakan antara sikap (*attitude*), motif, kebiasaan dan faktor-faktor psikis lainnya yang terdapat dalam pribadi orang, dapat dilihat beberapa sifat bahwa *attitude* atau sikap, yaitu :

1. *Attitude* bukan dibawa orang sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu, dalam hubungan dengan objeknya.
2. *Attitude* itu dapat berubah-ubah, oleh karena itu *attitude* dapat dipelajari orang, atau sebaliknya, *attitude-attitude* itu dapat dipelajari, oleh karena itu *attitude-attitude* dapat berubah pada orang-orang terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya *attitude* pada orang itu.
3. *Attitude* itu tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek.
4. Objek *attitude* itu dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan segi perasaan.³⁴

³⁴ *Ibid.*

3. As. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu tentang ciri-ciri sikap, bahwa sikap bukanlah dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Karena itu sikap dapat berubah-ubah, sikap seseorang tidak selamanya tetap, tetapi dapat berkembang dengan adanya pengaruh baik dari dalam maupun dari luar diri.

Secara garis besarnya faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap adalah :

1. Faktor intern; yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
2. Faktor ekstern; yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia yang berupa interaksi sosial di luar kelompok.³⁵

Mengenai faktor ekstern yang turut menentukan juga adalah; sifat, isi pandangan baru yang ingin diberikan itu, siapa yang mengemukakannya dan siapa yang menyokong pandangan baru tersebut dengan cara bagaimanakah pandangan itu diterangkan dan dari dalam situasi manakah sikap baru itu diperbincangkan.³⁶

Sikap mempunyai 3 aspek yaitu:

1. Aspek kognitif; ciri attitude yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
2. Aspek afektif; berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek terutama penilaian.

³⁵ . Ibid., h.171

³⁶ W.A. Gerungan, *Psychologi Sosial*, (Bandung-Jakarta : PT. Eresco, 1981), h. 157

3. Aspek konatif; berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya; kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri, dan sebagainya.³⁷

Hubungan antara komponen kognitif dan afektif sikap di satu pihak dan perilaku nyata di lain pihak dapat berlangsung dalam satu arah. Dalam hal ini perilaku nyata sesuai dengan pengetahuan dan penilaian seseorang terhadap objek tertentu.

Akan tetapi dapat juga terjadi ketiga komponen itu tidak selalu bersesuaian satu sama lain. Ada kalanya komponen perilaku dari sikap tidak sesuai dengan komponen kognitif dan afektif. Sebagai contoh, banyak perokok percaya bahwa merokok itu tidak baik untuk kesehatan. Akan tetapi sulit bagi mereka untuk berhenti merokok. Pengetahuan dan penilaian mereka tentang akibat negatif merokok tidak selalu diiringi dengan perilaku nyata meninggalkan kebiasaan merokok.

Mengenai komponen-komponen yang tidak selalu bersesuaian satu sama lain akan mengarah pada beberapa penelitian yang amat menarik dalam bidang ini adalah penelitian Adryanto dan Soekirno.³⁸

Tentang interaksi komponen-komponen sikap, juga dijelaskan sebagai berikut :

Para ahli psikologi sosial beranggapan bahwa ketiganya adalah selaras dan konsisten, dikarenakan apabila dihadapkan dengan satu objek sikap yang sama maka ketiga komponen itu harus mempolakan arah sikap yang seragam. Apakah yang terjadi apabila ketiga komponen itu tidak konsisten satu sama lain? Teori mengatakan bahwa apabila salah satu saja di antara ketiga komponen sikap tidak konsisten dengan yang lain maka akan terjadi ketidakselarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme

³⁷ Sears, C. David, *et.al*, (Sosial Psychologi), Terj. Adryanto Michael dan Soekrisno Savitri, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: erlangga, 1999), h. 138

³⁸ *Ibid*

perubahan sikap sedemikian rupa sehingga konsistensi itu tercapai kembali.³⁹

Dari keterangan yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya ketiga komponen sikap yakni kognitif, afektif dan konatif selaras dan searah, akan tetapi pada kondisi tertentu dapat juga terjadi ketiga komponen tersebut tidak selaras, untuk kondisi ini masih diperlukan pengkajian latar belakang lanjut tentang sebab-sebab dan proses selanjutnya setelah terjadi ketidakselarasan tersebut.

Berdasar komponen-komponen inilah sikap seseorang dapat diukur, yaitu berdasarkan respons yang diberikannya. Rasa senang atau suka menunjukkan sikap positif, sebaliknya rasa tidak senang atau tidak suka terhadap objek menunjukkan sikap negatif.

Pengukuran sikap secara cermat tidaklah dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung (*direct questioning*) ataupun cara-cara observasi terhadap tingkah laku. Metode pengukuran sikap yang dapat diandalkan dan dapat memberikan penafsiran terhadap sikap manusia adalah melalui skala sikap (*attitude scale*).⁴⁰

Skala sikap memuat pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkapkan keyakinan, pikiran, perasaan dan kecenderungan seseorang mengenai objek sikap. Karena sikap terbagi kepada sikap positif, yaitu sikap yang mendukung atau memihak objek dan sikap negatif yaitu sikap tidak mendukung atau memihak objek, maka pertanyaan-pertanyaan dalam skala sikap juga harus dapat menyaring pertanyaan-pertanyaan yang *favorable* ada dua kategori, yaitu pertanyaan yang akan dijawab dengan pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Pengembangan skala sikap dapat dilakukan melalui

³⁹ Saifuddin, *Sikap Manusia*, h. 22

⁴⁰ *Ibid.*, h. 55

beberapa metode. Salah satu skala sikap yang sering digunakan dalam pendidikan adalah skala Likert.

Dalam skala Likert, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan baik pertanyaan positif maupun negatif dinilai subjek sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju.⁴¹

Profesi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah profesi guru yang merupakan pekerjaan yang ditekuni atau dilakukan seorang guru.

Kata profesi berasal dari bahasa Inggris *profession*, yang berarti jabatan yang membutuhkan pendidikan khusus.

Istilah profesi selalu dihubungkan dengan pekerjaan, walaupun belum tentu setiap pekerjaan dapat disebut profesi. Karena itu perlu diketahui pengertian profesi dan ciri-ciri profesi.

Made Pidarta mengemukakan ciri-ciri profesi sebagai berikut :

1. Pilihan terhadap jabatan itu didasari oleh motivasi yang kuat dan merupakan panggilan hidup orang yang bersangkutan.
2. Telah memiliki ilmu, pengetahuan, dan keterampilan khusus, yang bersifat dinamis dan terus berkembang.
3. Ilmu, pengetahuan, dan keterampilan khusus tersebut di atas diperoleh melalui studi dalam jangka waktu lama di perguruan tinggi.
4. Punya otonomi dalam bertindak ketika melayani klien.
5. Mengabdikan kepada masyarakat atau berorientasi kepada layanan sosial, bukan untuk mendapatkan keuntungan finansial.
6. Tidak mengadvertensikan keahliannya untuk mendapatkan klien.
7. Menjadi anggota organisasi profesi.
8. Organisasi profesi tersebut menentukan persyaratan penerimaan para anggota, membina profesi anggota, mengawasi perilaku anggota, memberi sanksi, dan memperjuangkan kesejahteraan anggota.
9. Memiliki kode etik profesi.
10. Punya kekuatan dan status yang tinggi sebagai ekspert yang diakui oleh masyarakat.

⁴¹ Martin, Fishbein dan Icek Ajzen, *Belief Attitude Intention and Behaviour*, (London : Addison-Wesley Publishing Company, 1975), h. 72

2. 11. Berhak mendapat imbalan yang layak.⁴²

Berdasarkan ciri-ciri profesi yang telah disebut di atas, dapat dilihat bahwa untuk dapat menekuni profesi tertentu memang memerlukan persiapan, baik dari segi pengetahuan dan keterampilan maupun dari aspek mental. Profesi sebagai wartawan, pengacara, notaris, dan lain-lain, tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, melainkan oleh orang-orang yang sudah dipersiapkan untuk pekerjaan tersebut, dalam jangka waktu tertentu. Hal ini dimaksudkan agar pekerjaan sebagai suatu profesi dapat dilaksanakan secara profesional.

Guru adalah pendidik mempunyai dua arti, yakni arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sementara pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang dipersiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru.⁴³

Beranjak dari ciri-ciri profesi yang telah disebutkan di atas, tampak bahwa profesi pendidik tidak mungkin dapat diemban oleh sembarang orang. Dengan demikian dari segi rumusan profesi dapat dibedakan antara pendidik dalam keluarga dan di masyarakat dengan pendidik pada lembaga pendidikan formal.

Ada sejumlah asumsi yang melandasi pekerjaan mendidik sebagai profesi, sehingga perlu ada profesionalisasi dalam pendidikan.

1. Subjek pendidikan adalah manusia dengan segala potensinya untuk berkembang. Karena itu, pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan menghargai martabat manusia, manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi dan perasaan.

⁴² Made Pidarta, *Suatu Konsep Tentang Pengembangan Sikap Keguruan Profesional*, Dalam *Analisa Pendidikan*, (1997), h. 267

⁴³ *Ibid.*, h. 264

2. Dalam melakukan aktivitasnya, pendidikan dilakukan secara sadar dan bertujuan, jadi tidak dilakukan secara random.
3. Oleh karena yang dihadapi oleh pendidikan adalah manusia dengan segala teka-tekinya, maka ada teori-teori pendidikan yang merupakan jawaban kerangka hipotesis tentang bagaimana seharusnya pendidikan dilakukan.
4. Dalam memandang manusia, pendidikan bertolak dari asumsi yang positif tentang potensi manusia. Pendidikan merupakan usaha mengembangkan potensi manusia yang baik.
5. Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yaitu situasi pendidikan yang memungkinkan terjadi dialog antara pendidik dan terdidik. Dialog memungkinkan terdidik untuk tumbuh ke arah tujuan yang dikehendaki oleh pendidik yang selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
6. Tujuan utama pendidikan terletak pada dimensi intrinsiknya, yakni menjadikan manusia sebagai manusia yang baik. Dari segi tujuannya pendidikan juga mengembangkan misi instrumental, yaitu merupakan alat untuk mencapai sesuatu.⁴⁴

Berdasarkan asumsi-asumsi pekerjaan kependidikan tersebut, maka pendidikan harus dilakukan secara profesional. Karenanya diperlukan upaya-upaya strategis, terprogram dan sistematis dalam rangka profesionalisasi tenaga kependidikan khususnya guru. Profesi pendidik memang harus dikembangkan secara terus-menerus sebab pendidik mengemban misi pengembangan individu manusia.

⁴⁴ Ahmad, Sanusi, dkk, *Studi Pengembangan Model Profesional Tenaga Kependidikan*, (Bandung: IKIP, Bandung, 1991), h. 24-25

2. Untuk menjaga profesionalitas guru, ada tiga kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Ketiga kemampuan tersebut dikenal dengan "Tiga Kompetensi", yaitu; a) Kompetensi profesional, b) Kompetensi personal, dan c) Kompetensi sosial. Penjelasan untuk masing-masing adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi profesional, artinya bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta pengawasan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik maupun memiliki metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.
2. Kompetensi personal, artinya bahwa guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Arti lebih terperinci adalah bahwa ia memiliki kepribadian yang patut diteladani.
3. Kompetensi sosial, artinya bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah, dengan pegawai tata usaha, dan tidak lupa juga dengan anggota masyarakat di lingkungannya.⁴⁵

Kompetensi profesional dirinci lagi sehingga menjadi rumusan "Sepuluh Kompetensi Profesional Guru" yang dihasilkan oleh P3G (Proyek Pengembangan Pendidikan Guru).

Profil Kemampuan Dasar Guru :

1. Menguasai bahan.
 - 1.1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
 - 1.2. Menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), h. 239

2. Mengelola program belajar mengajar.
 - 2.1. Merumuskan tujuan instruksional.
 - 2.2. Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar.
 - 2.3. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat.
 - 2.4. Melaksanakan program belajar mengajar.
 - 2.5. Mengenal kemampuan (*entry behavior*) anak didik.
 - 2.6. Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
3. Mengelola kelas.
 - 3.1. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran.
 - 3.2. Menciptakan iklim mengajar belajar yang serasi.
4. Menggunakan media/sumber.
 - 4.1. Mengenal, memilih dan menggunakan media.
 - 4.2. Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana.
 - 4.3. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar.
 - 4.4. Menggunakan micro-teaching unit dalam program pengalaman lapangan.
5. Menguasai landasan kependidikan.
6. Mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
8. Mengenal fungsi dan program layanan penyuluhan di sekolah.
 - 8.1. Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
 - 9.1. Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah.
 - 9.2. Menyelenggarakan administrasi sekolah.

10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guru keperluan pengajaran.⁴⁶

Dari sejumlah kompetensi profesional guru yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa tugas guru sebagai suatu profesi menuntut guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti membina dan mengembangkan kepribadian anak didik. Guru bertugas meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.⁴⁷

Tugas guru adalah tugas yang mulia, guru tidak hanya melaksanakan tugas sebagai suatu profesi, tetapi juga tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Profesi guru yang ideal adalah sosok yang mengemban tugasnya berdasarkan panggilan jiwa. Citra guru yang ideal adalah sosok guru yang diidamkan oleh setiap pihak yang terkait, di antaranya dari sudut pandang siswa, orang tua siswa, pemerintah, masyarakat luas, budaya dan guru sendiri.

Secara ideal beberapa karakteristik citra guru yang diharapkan antara lain sebagai berikut :

1. Guru yang memiliki semangat yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 239-240

⁴⁷ Djamarah, *Guru*, h. 37

2. Guru yang mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan pedoman dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek.
3. Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesinya.
4. Guru yang memiliki etos kerja yang kuat.
5. Guru yang memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan jenjang karir.
6. Guru yang berjiwa profesional tinggi, pada dasarnya profesional itu merupakan motivasi intrinsik sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional.
7. Guru yang memiliki kesejahteraan lahir dan bathin, material dan non material.
8. Guru yang memiliki wawasan masa depan.
9. Guru yang mampu melaksanakan tugasnya secara terpadu.⁴⁸

Dari cakupan kompetensi dan ciri ideal guru tersebut, terlihat bahwa seorang guru yang profesional dan ideal tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tapi juga memiliki integritas kepribadian dan moral yang tinggi. Secara singkat dapat disebutkan bahwa ciri khas seorang profesional adalah : *pertama*, menguasai secara baik suatu bidang tertentu, melebihi rata-rata orang kebanyakan; *kedua*, mempunyai komitmen moral yang tinggi atas pekerjaannya.⁴⁹

Dalam kenyataannya perwujudan guru yang ideal dan diharapkan itu bukanlah suatu yang mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi dan terkait satu sama lain, oleh karena kunci perbaikan pendidikan banyak ditentukan oleh profesionalitas guru, maka peningkatan kemampuan profesional dan citra guru merupakan upaya yang mutlak dilakukan.

⁴⁸ Amiruddin, *Aspirasi*, h. 4-5

⁴⁹ *Ibid.*, h. 25

Sikap guru terhadap profesinya, sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa sikap terhadap suatu objek tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi berkembang sesuai dengan pengalaman, hasil belajar dan berbagai pengaruh yang diperoleh seseorang dalam perjalanan hidupnya. Pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara garis besarnya terdiri atas faktor intern dan ekstern.

Seorang guru dapat bersikap positif dan dapat pula bersifat negatif terhadap profesi guru. Guru yang bersikap positif terhadap profesinya, berarti ia mengetahui dan menyadari sisi-sisi positif tentang profesi guru dan menilai bahwa profesi guru penting, baik, berharga dan punya rasa kebanggaan tersendiri dengan profesinya itu. Pada gilirannya akan timbul kecenderungan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri agar profesi guru tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan profesionalitas yang tinggi.

Sebaliknya walaupun sudah bekerja sebagai guru, kemungkinan ada guru yang bersikap negatif terhadap profesi guru. Hal ini mungkin disebabkan oleh motivasi yang mendasari pikiran terhadap profesi guru tersebut. Pilihan yang bukan didasari oleh panggilan jiwa akan sulit membentuk sikap positif terhadap profesi yang ditekuni. Sikap guru yang negatif terhadap profesi guru akan timbul apabila profesi guru dinilai kurang berharga, tidak menimbulkan rasa kebanggaan dan tidak menyenangkan.

Profesi guru dikatakan sebagai suatu pekerjaan yang mulia, penting dan strategis karena guru mengemban misi kemanusiaan dan kemasyarakatan. Namun bila dilihat dari aspek penghasilan, profesi guru bukanlah pekerjaan yang menjanjikan penghasilan yang tinggi. Di samping minat dan bakat seseorang, orientasi tentang nilai dan makna kerja juga akan berpengaruh terhadap sikap terhadap pekerjaan yang diemban.

d. Dalam pandangan Islam, kerja adalah ibadah. Pekerjaan yang dilakukan dengan niat ikhlas semata-mata mencari ridha Allah akan bernilai ibadah. Niat juga akan membantu seseorang untuk meluruskan sikap dalam bekerja guna mencapai tujuan.⁵⁰

a. Untuk melihat penghargaan guru terhadap profesinya, perlu diperhatikan indikator yang dapat dijadikan ukuran mengenai sikap positif atau negatif guru. Sikap guru yang baik akan terlihat pada tiga hal yaitu : 1) sikap terhadap diri, 2) sikap terhadap profesi dan teman sejawat, dan 3) sikap terhadap siswa.

1. Sikap terhadap diri, yang dapat dilihat dari indikator :
 - a. Tampak menyukai dirinya.
 - b. Merasakan keberhasilan diri dan kemanfaatan dirinya bagi orang lain.
 - c. Merasakan perhatian yang bervariasi, menyukai banyak hal misalnya; kesenian, sastra, teknik, dll.
2. Sikap terhadap profesi, pekerjaan guru yang dipilih, dan menyenangkan kawan sejawatnya yang terlihat dari indikator :
 - a. Merasakan bahwa yang dilakukan mempunyai manfaat bagi pendidikan anak-anak.
 - b. Menikmati dan merasa puas akan pekerjaan yang telah dimiliki seakan-akan tidak ingin mencari pekerjaan lainnya.
 - c. Merasa bahwa apa yang dilakukan sudah merupakan alternatif terbaik karena sudah dipikirkan dengan baik, teliti, cermat, dan sudah mengerahkan semua kemampuan yang dimilikinya.

⁵⁰ Ahmad Kasasih, *Telaah Islam Atas Motivasi Kerja Dalam Nilai dan Makna Kerja Dalam Islam*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), h. 35

- d. Tidak enggan menerima saran dari kawan, guru, dan bila perlu tidak enggan pula bertanya kepada kawan sejawat tanpa pandang derajat, pangkat, sosio ekonomi dan juga usia.
3. Sikap terhadap siswa, yang ditandai oleh indikator antara lain :
 - a. Menyadari bahwa tiap-tiap siswa merupakan individu yang unik sehingga perlu perhatian serta pelayanan yang khusus pula.
 - b. Mengenal paling sedikit satu macam keistimewaan pada diri masing-masing siswa, sehingga tidak akan meremehkan siswa.
 - c. Bersedia mendorong setiap siswa tanpa mengenal pilih kasih.
 - d. Mengenal "ada di mana" siswa berada sehingga guru dapat dengan tepat menempatkan diri untuk mengajak siswa mau belajar.⁵¹

Nana Sudjana mengemukakan variabel dan indikator sikap guru terhadap profesinya sebagai berikut :

1. Sikap terhadap diri sendiri.
2. Sikap terhadap bidang ilmunya.
3. Sikap terhadap profesi pendidikan.
4. Sikap terhadap anak didik.

Indikator-indikator sub variabel :

1. Sikap terhadap diri sendiri :
 - 1.1. Menerima jabatan sebagai guru.
 - 1.2. Penampilan diri.
 - 1.3. Sadar akan kemampuan dan kelemahan diri.
2. Sikap terhadap bidang ilmunya :
 - 2.1 Kemauan memperdalam ilmu.
 - 2.2 Toleransi terhadap bidang ilmu lain.
 - 2.3 Senang/menyenangi bidang ilmunya.

⁵¹ Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, h. 270-271

3. Sikap terhadap profesi pendidikan :

- 3.1. Paham dan yakin akan pentingnya bidang pendidikan.
- 3.2. Pengabdian terhadap jabatan guru.
- 3.3. Kemauan mengembangkan ilmu pendidikan.
- 3.4. Kemauan meningkatkan tugas profesi guru.

4. Sikap terhadap anak didik :

- 4.1. Menyenangi anak didik.
- 4.2. Menyadari adanya perbedaan individu/anak.
- 4.3. Kemauan mengembangkan potensi anak didik.⁵²

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan guru dalam proses belajar-mengajar, motivasi dan hasil belajar telah dilakukan, antara lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Comber dan Keeves (1973) menemukan bahwa penghargaan terhadap profesi guru, mempengaruhi perilaku dalam bekerja, dan keduanya berkorelasi dengan prestasi belajar siswa. Demikian juga halnya penelitian Yelon & Winstein (1976) menyimpulkan bahwa penghargaan guru sangat berpengaruh terhadap tindakan guru dalam situasi belajar-mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Ann Druva dan Ronald D. Anderson tentang karakteristik guru science, perilaku guru dan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa efektivitas mengajar berkorelasi positif dengan latihan dan pengalaman mengajar. Selanjutnya ia menemukan bahwa guru yang memiliki penghargaan yang positif terhadap kurikulum, dalam mengajar selalu mendapat point di atas

⁵² Cynthia Ann Druva and Ronald D. Anderson, Science teacher Characteristics by teacher behavior and by student outcome : A meta-analysis, *Journal of Research in Science Teaching*, Volume 20

rata-rata dan penghargaan guru berkorelasi positif dengan efektivitas mengajar.⁵³

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh penghargaan terhadap profesi Guru Kepada perilaku dalam memotivasi.

Pembentukan sikap (penghargaan) selalu berhubungan dengan objek atau sesuatu yang ada di luar diri seseorang. Penghargaan (sikap) yang terbentuk terhadap objek dalam hal ini profesi guru, dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Selanjutnya penghargaan akan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan tidaklah permanen.

Seseorang yang memiliki penghargaan yang positif terhadap suatu pekerjaan, akan kelihatan dari perilakunya selama bekerja. Dalam bekerja ia akan menunjukkan perasaan senang, semangat kerja yang tinggi dan selalu serius sehingga hasil kerjanya selalu memuaskan.

Jika guru memiliki penghargaan yang positif terhadap profesi guru, ia akan bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam mengajar siswa serta tidak mudah berkeluh kesah, sehingga dapat dikatakan jika guru memiliki penghargaan yang positif terhadap tugasnya, ia akan melaksanakan tugasnya dengan ketentuan dan tuntutan yang telah digariskan sebagai seorang guru. Dan berarti guru akan memberikan perhatian pada siswa dan tetap berusaha memotivasi siswa agar belajar. Akhirnya dapat dikatakan bahwa penghargaan memberi pengaruh yang berarti kepada perilaku guru memotivasi siswa belajar.

⁵³ Cyntia Ann Druva and Ronald D. Anderson, Science teacher Characteristics by teacher behavior and by student out come : A meta analysis of research, *Journal of Research in Science Teaching*, (Volume 20 number 5, 1983), h. 467

2. Pengaruh pemahaman motivasi terhadap perilaku Guru Dalam Memotivasi Siswa MAN I Medan

Teori merupakan landasan untuk melakukan suatu kerja. Berarti salah satu faktor untuk mampu bekerja adalah menguasai teori. Teori yang dimiliki seseorang akan dapat membantu dan sebagai petunjuk bagi orang tersebut dalam melakukan tugas-tugasnya. Walaupun tanpa penguasaan teori yang cukup, orang juga dapat melakukan tugasnya, tetapi dalam melakukan tugas tersebut selalu coba-coba dan mungkin saja akan melakukan kesalahan yang besar. Atau orang tersebut dalam bekerja tanpa tahu apa sebenarnya yang mendasarinya. Untuk mampu melakukan tindakan memotivasi harus memiliki sejumlah pemahaman tentang teori-teori memotivasi dan teknik-teknik memotivasi. Melalui pemahaman ini guru akan dapat membedakan siswa yang bermotivasi belajar tinggi dengan yang bermotivasi belajar rendah. Melihat hal ini, guru mengerti apa yang akan dilakukannya. Selanjutnya, pemahaman ini juga akan memberi pengaruh tentang berbagai cara yang dapat digunakan guru dalam memotivasi siswa agar belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bila telah memiliki sejumlah pemahaman motivasi diperkirakan mampu melakukan tindakan memotivasi. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pemahaman motivasi memberi pengaruh yang berarti kepada perilaku guru memotivasi siswa agar belajar.

3. Pengaruh Penghargaan Profesi Pemahaman Motivasi Secara Bersama-sama Terhadap Perilaku Guru Dalam Memotivasi Siswa MAN I Medan

Kedua aspek penghargaan terhadap profesi guru, pemahaman motivasi sesungguhnya saling berhubungan. Seorang guru dalam

Keterangan :

1. r_{yx_1} adalah Koefisien korelasi parsial antara variabel penghargaan profesi (X_1) dan variabel perilaku guru dalam memotivasi siswa (Y).
2. r_{yx_2} adalah Koefisien korelasi parsial variabel pemahaman motivasi (X_2) dan variabel perilaku guru dalam memotivasi siswa (Y).
3. $r_{yx_1x_2}$ adalah Koefisien korelasi regresi ganda variabel penghargaan profesi (X_1) dan variabel pemahaman motivasi (X_2) secara bersama-sama dengan variabel perilaku guru dalam memotivasi siswa (Y).

D. Pengajuan Hipotesis Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan permasalahan dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis yang akan di uji berdasarkan data empiris. Rumusan hipotesis penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh yang efektif Penghargaan terhadap profesi dengan perilaku guru dalam memotivasi siswa.
2. Terdapat pengaruh yang efektif Pemahaman motivasi dengan perilaku guru dalam memotivasi siswa.
3. Terdapat pengaruh yang efektif Penghargaan terhadap profesi guru dan pemahaman motivasi secara bersama-sama dengan perilaku guru dalam memotivasi siswa.